

**KEHIDUPAN PARA ABDI DALEM
DI KASULTANAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum) Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Disusun Oleh

**Sri Lestari
04121902**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Lestari

Nim : 04121902

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

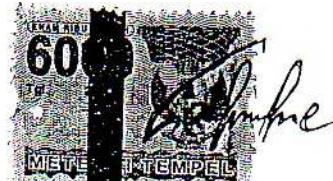
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kehidupan Para Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta”** adalah merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan, dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Oktober 2008

Penulis



Sri Lestari
NIM: 04121902



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 ekspl.

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sri Lestari

NIM : 04121902

Judul Skripsi : Kehidupan Para Abdi Dalem Di Kasultanan Yogyakarta
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Oktober 2008 M
23 Syawal 1942 H

Pembimbing


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si.
NIP. 150177004



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/0021/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Kehidupan Para Abdi Dalem di Kesultanan Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sri Lestari

NIM : 04121902

Telah dimunaqasyahkan pada : 18 Nopember 2008

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIK MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Munozirin Yusuf, M.Si.
NIP.150177004

Pengaji I

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.
NIP. 150197351

Pengaji II

Riswinarno, S.S.
NIP.150294782

Yogyakarta, 18 Nopember 2008

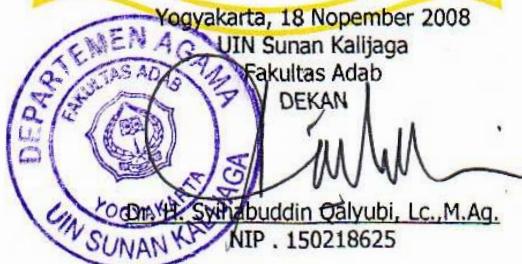
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN

Dr. Syahabuddin Qalyubi, Lc.,M.Ag.

NIP . 150218625



MOTTO

*“Kesabaran adalah Bumi, Kesabaran adalah Matahari,
Hutan belantara adalah Cakrawala sebuah cita-cita, dan perjuangan
adalah wujud dari sebuah kata-kata.”*

(W.S. Rendra)

HALAMAN PERSEMPAHAN

Ku Persembahkan untuk:

*Bapak dan Ibu yang telah mendidik, membesarkan buah hatinya
dan telah bermunajad kepada Allah demi keberhasilan putri tercintanya*

Kepada keluargaku terutama kakak-kakakku dan adik-adikku yang tercinta

Spesial buat Allah SWT

*“Akhirnya Engkau beri hamba jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hamba selama ini,
tetapi tuntun hamba sampai persimpangan jalan yang terakhir”*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ
سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT semata, karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan. Untaian salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, kekasih Allah SWT, Muhammad SAW, figure manusia yang sempurna yang sudah selayaknya dijadikan teladan dalam mengarungi biduk kehidupan ini.

Skripsi dengan judul “*Kehidupan Para Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta*” merupakan persembahan penulis kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud sesuai yang diharapkan tanpa adanya bantuan yang berharga dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril dan spiritual. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis memghaturkan terima kasih yang teramat kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si. Selaku Pembimbing penulis, yang telah mencerahkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam mendampingi penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag. selaku Pembimbing Akademi penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mencerahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
6. Staf Dan karyawan Fakultas Adab yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan maupun dalam menyusun skripsi.
7. Instansi-instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian lapangan sebagai bahan pengumpulan sumber skripsi.
8. Kasultanan Yogyakarta khususnya Sri Sultan Hamengku Buwana X dan para abdi dalem yang telah menjadi sumber insppirasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Nyimas Among Hadi Subroto seorang Bekel Sepuh di Kasultanan Yogyakarta yang telah menjadi panutan bagi cucumu tentang keloyalitasan terhadap profesi.
10. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Kolese ST Ignasius, perpustakaan Museum Sonobudoyo, KHP. Widyobudoyo yang telah membantu penulis dalam mencari referensi-referensi yang dibutuhkan dalam menulis skripsi.
11. Bapak dan Ibu tercinta yang telah membiayai studi penulis sampai selesai.
12. Kakak dan adik-adikku tersayang.
13. Teman-temanku SKI angkatan 2004 yang telah menjadi bagian hidupku.

14. Komunitas ef-SIMBa, kawan seperjuangan yang selalu memotivasi, terima kasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman sekelasku “Cah budaya angkatan 2004” terima kasih telah memberi warna dihidupku, khususnya novi sahabatku. Hanya terima kasih dan kata maaf yang mampu terucap karena kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupku.
16. Para penulis buku dan penerbit yang telah banyak karyanya, yang penulis kutip dan gunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
17. Semua pihak yang telah membantu dan ikut terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk menambah kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 23 Oktober 2008 M
23 Syawal 1429 H

Penulis

Sri Lestari
04121902

ABSTRAKSI

KEHIDUPAN PARA ABDI DALEM DI KASULTANAN YOGYAKARTA

Keraton Yogyakarta merupakan suatu tempat yang mempunyai makna filosofis, religius dan budaya. Kasultanan Yogyakarta merupakan kelanjutan dari Dinasti Mataram Islam setelah adanya Perjanjian Giyanti pada 1755. Setelah perjuangan gigih Kanjeng Pangeran Haryo Mangkubumi selama hampir delapan tahun yang terutama ditujukan kepada pemerintah Kompeni Belanda. Sebulan setelah Perjanjian Giyanti ditandatangani, maka diresmikanlah berdirinya Kasultanan Yogyakarta dan selama satu tahun maka pembangunan keraton dapat selesai pada tahun 1756 masehi.

Dalam menjalankan pemerintahannya, Kasultanan Yogyakarta antara lain dibantu para abdi dalem. Abdi dalem adalah status yang diberikan bagi para pegawai keraton yang mendapatkan tugas dari raja atau Sultan. Abdi dalem berdasarkan kedudukan dan pangkatnya dibedakan atas abdi dalem yang berpangkat luhur dan abdi dalem yang berpangkat rendah. Abdi dalem luhur ini adalah mereka yang berpangkat *wedana* keatas sampai *patih*. Sedangkan mereka yang berpangkat *jajar*, *békél*, sampai *lurah* digolongkan abdi dalem yang berpangkat rendah.

Disamping itu, pemerintahan Kasultanan Yogyakarta dibantu oleh *Nayaka Rèh Jérô* dan *Nayaka Rèh Jaba*. *Nayaka Rèh Jérô* terdiri 4 *Kanayakan* ialah *Kanayakan Kaparak Kiwo* dan *Kaparak Tèngèn* yang keduanya bertugas mengurus yayasan, pekerjaan umum dan pesuruh Sri Sultan. Sedangkan dua buah *Kanayakan* yang lain ialah *Kanayakan Gèdhong Kiwo* dan *Kanayakan Gèdhong Tèngèn* yang keduanya mengurusi hasil bumi dan keuangan keratin. Selain itu Sultan Dibantu oleh *Tèpas-tèpas* yang bertugas mengurusi abdi dalem.

Pengangkatan abdi dalem keraton ditangani oleh *Tèpas Kawèdanan Magang* yang merupakan sub bagian *Parèntah Hagèng Keraton*. Abdi dalem dapat mengajukan anak, cucu dan kemenakannya sebagai calon abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta. Pangkat yang diperoleh bagi seseorang yang ingin menjadi abdi dalem terlebih dahulu harus menjadi pegawai yang disebut *magang* sebelum mendapatkan pangkat *Jajar*. *Jajar* adalah pangkat terendah bagi abdi dalem.

Fokus penelitian ini adalah kehidupan para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta yang bekerja menjadi pegawai keraton bukan hanya untuk mendapatkan gaji atau *pèpèthan* tetapi lebih kepada pencarian ketentraman dan kebahagiaan hati dengan mengabdi kepada Sultan atau raja dan perilaku kehidupan para abdi dalem baik keagamaan, sosial maupun keberadaan mereka di keraton.

Problem pokok penelitian ini adalah mengapa para abdi dalem masih tetap memiliki loyalitas pengabdian yang tinggi terhadap keraton. Faktor apa saja yang menjadi pendukung loyalitas mereka. Selanjutnya akan ditelusuri melalui perumusan masalah: Bagaimana kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial para abdi dalem tersebut.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode sampling model *snowball*. Dalam metode ini data yang diperoleh tidak hanya dari informan yang berasal dari abdi dalem, tetapi dapat juga diperoleh dari sumber lain seperti dari para *Tèpas* yang mengurus para abdi dalem

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAKSI..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| E. Landasan Teori..... | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 17 |
| BAB II SEKILAS TENTANG KASULTANAN YOGYAKARTA..... | 19 |
| A. Sejarah Berdirinya Kasultanan Yogyakarta..... | 19 |
| B. Letak Wilayah Kasultanan Yogyakarta..... | 24 |
| C. Struktur Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta..... | 31 |

| | |
|---|----|
| BAB III ABDI DALEM KASULTANAN YOGYAKARTA..... | 35 |
| A. Gambaran Umum Abdi Dalem..... | 35 |
| 1. Persyaratan menjadi abdi dalem | 36 |
| 2. Jenjang kepangkatan abdi dalem..... | 38 |
| B. Pengklasifikasian Abdi Dalem..... | 39 |
| C. Tugas-Tugas Para Abdi Dalem..... | 41 |
| BAB IV REALITA KEHIDUPAN PARA ABDI DALEM..... | 47 |
| A. Kehidupan Keagamaan..... | 47 |
| B. Kehidupan Sosial..... | 49 |
| C. Kehidupan Ekonomi..... | 51 |
| D. Proporsi Abdi Dalem Diukur Dari Berbagai Segi..... | 54 |
| BAB V PENUTUP..... | 56 |
| A. Kesimpulan..... | 56 |
| B. Saran-Saran..... | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| CURRICULUM VITAE | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasultanan Yogyakarta merupakan salah satu kerajaan Islam di pedalaman Jawa yang masih bertahan sampai sekarang. Keberlangsungan kehidupan Keraton Yogyakarta disebabkan karena kuatnya masyarakat Yogyakarta dalam mempertahankan feudalisme¹ berupa dukungan secara formal maupun kultural. Kasultanan Yogyakarta menjadi sosok kerajaan yang berdiri kuat di tengah desakan modernisasi di era reformasi.

Ngayogyakarta Hadiningrat² adalah nama yang dipilih oleh Pangeran Mangkubumi, seorang bangsawan Mataram, untuk kerajaan yang baru didirikannya pada tahun 1755. Pangeran Mangkubumi mendapat bagian setengah dari wilayah kerajaan Mataram berdasarkan Perjanjian Giyanti (1755). Perjanjian itu berisi penetapan pembagian Kerajaan Mataram menjadi 2 yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pangeran Mangkubumi sendiri kemudian memakai gelar Sultan HB I.

¹ Hiro Tugiman, *Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 93-94. Feodalisme tak lain adalah suatu mental attitude, sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan.

² Ngayogyakarta Hadiningrat adalah nama lain dari Kasultanan Yogyakarta. Nama Yogyakarta berasal dari Ngayogyakarta Hadiningrat, nama dari bagian Mataram yang dikuasai HB I dengan nama ibukotanya adalah *Ngayogyakarta*. Nama ini pada waktu pemerintahan Paku Buwana II di Surakarta, merupakan Hutan Beringan yang pernah menjadi sebuah kota kecil yang indah dengan pesanggrahannya yang bernama Garjitarwati, kemudian diganti dengan nama *Ngayogya*, oleh HB I lalu diabadikan menjadi nama ibukotanya Ngayogyakarta. Lihat Atmakanumah. (ed), *Tahta Untuk Rakyat* (Gramedia: Jakarta, 1982), hlm. 116.

Menurut Babad Guyanti, proses pemecahan Mataram itu penuh dengan intrik politik antar bangsawan dan terjadi beberapa aksi kekerasan. Konon, latar belakang semacam inilah yang membuat Pangeran Mangkubumi memilih nama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai nama kerajaannya. Nama itu menggambarkan sebuah daerah yang aman dan tenram.³

Keraton adalah pusat wilayah tempat kediaman raja beserta keluarganya. Kemudian menyusul lingkungan yang disebut *Kutanagara*, yang kemudian disebut *Nagara* atau *Nagari*. Di lingkungan wilayah ini tinggal *abdi dalem* teras kerajaan, yang menjalankan tugas atas perintah raja. Lingkungan luarnya disebut *Nagara Agung* yang merupakan tanah lungguh para *abdi dalem* yang tinggal di wilayah *Nagari*. Lingkungan paling luar disebut *Mancanagara* dan *pasisiran* (pantai) yang diperintah oleh para bupati yang ditunjuk oleh raja.⁴

Dalam menjalankan kekuasaannya atas kasultanan, seorang Sultan dibantu oleh *Nayaka Rèh Jérô* dan *Nayaka Rèh Jobo*. *Nayoko Rèh Jérô* terdiri 4 *Kanayakan* ialah *Kanayakan Kaparak Kiwo* dan *Kanayakan Kaparak Têngêñ* yang keduanya bertugas mengurusi yayasan, pekerjaan umum dan pesuruh Sri Sultan. Adapun 2 buah *Kanayakan* yang lain ialah *Kanayakan Gêdhong Kiwo* dan *Kanayakan Gêdhong Têngêñ* yang keduanya mengurusi hasil bumi dan keuangan Keraton.⁵ Keberadaan

³ Agnes Koen dkk. (Tim Litbang Kompas), *Profil Daerah Kabupaten dan Kota* (Jakarta: Buku Kompas, 2003), hlm. 262.

⁴ P.J. Suwarno, *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942 – 1974* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 51.

⁵ *Ibid.*, hlm. 69.

abdi dalem tidak lepas dari 8 *Têpas Parèntah Hagêng Keraton* yang mendapat perintah dari Sultan untuk mengurusi para abdi dalem.

Pengangkatan abdi dalem keraton ditangani oleh *Têpas Kawedanan Magang* yang merupakan sub bagian *Parèntah Hagêng Keraton*. Prosedur pengangkatan abdi dalem tidak begitu terbuka untuk *Kawula Dalem* (rakyat biasa), bahkan menjurus ke pewarisan jabatan kepada anak-anak abdi dalem atau setidak-tidaknya oleh saudara-saudara dan kenalan para abdi dalem. Sultan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan corak abdi dalem yang dikehendakinya. Dia dapat saja memerintahkan dan membiayai *pêmagang* atau *abdi dalem* untuk menuntut ilmu sesuai dengan tugas yang akan diberikan kepadanya. Oleh karena itulah kehidupan para abdi dalem di lingkungan keraton sangat berbeda dengan kehidupan kesehariannya walaupun perilaku mereka tidak berubah.

Kehidupan para abdi dalem ketika berada di lingkungan keraton sangat tergantung perintah Sultan, sehingga segala perilaku dan sikapnya terkontrol oleh Sultan. Keraton yang merupakan pusat kekuasaan dan politik memiliki kemampuan untuk mengatur seluruh dimensi kehidupan dan dengan kekuasaan yang besar maka keraton dapat menjadi *patron* (pelindung) dari semua dimensi kehidupan.⁶ Kemampuan keraton untuk mengatur seluruh dimensi kehidupan mengakibatkan struktur kehidupannya menjadi terpusat. Keberadaan keraton pada masa sekarang ini pasti akan memberikan pengaruh terhadap kelangsungan kehidupan para abdi dalem

⁶ G. Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 110.

di Kasultanan Yogyakarta, juga akan memunculkan permasalahan-permasalahan yang menuntut adanya penyelesaian. Permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai akibat dari pengaruh suatu perubahan itulah yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada para abdi dalem di masa sekarang ini pasti akan berbenturan dengan pakem kehidupan para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta.

Kajian terhadap permasalahan tentang kehidupan di Kasultanan Yogyakarta bukanlah usaha yang baru dalam suatu penelitian. Para peneliti⁷ banyak melakukan penelitian tentang fenomena-fenomena ataupun keunikan-keunikan yang terjadi di Kasultanan Yogyakarta dan sedikit yang membahas tentang abdi dalem. Sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Kasultanan Yogyakarta, maka penulisan ini dilakukan untuk melengkapi hasil-hasil penulisan terdahulu, dengan mengambil kasus penelitian tentang kehidupan para abdi dalem di lingkungan Kasultanan Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian yang selama ini terfokus pada kehidupan para sultan dan perjuangannya ataupun penelitian tentang tradisi-tradisi yang ada di keraton, ternyata ada sisi lain dari keraton yang dapat diteliti yaitu para abdi dalemnya.

Seorang abdi dalem tidak hanya berperan sebagai pegawai keraton, tetapi mereka merupakan bagian yang harus ada dalam sebuah keraton. Tanpa abdi dalem,

⁷ Skripsi Khoirun Nisak tentang *Kebijakan Keagamaan Sri Sultan HB I di Kasultanan Yogyakarta Tahun 1755-1792*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2001 dan Muhammad Wahid tentang *Kehidupan Keagamaan di Keraton Yogyakarta Pada Masa HB IX*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2001.

maka roda kehidupan keraton tidak akan berjalan. Begitu juga suatu Kasultanan tanpa seorang Sultan yang memerintah, maka kehidupan suatu kerajaan tidak akan berjalan. Seorang raja memiliki kewajiban untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan para abdi dalem di lingkungan keraton. Oleh karena itu, penulisan ini berusaha mempelajari tentang kehidupan abdi dalem di lingkungan Kasultanan Yogyakarta dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi mereka seiring dengan perkembangan zaman.

B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Pokok masalah pada penelitian ini adalah filosofi hidup para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta yang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Lingkup budaya para abdi dalem keraton adalah kebudayaan Jawa, sehingga falsafah hidup Jawa sangat mempengaruhi cara berpikir mereka. Pandangan dunia Jawa dalam memahami kehidupan terlihat dalam ajaran *keagungbinataaran* kekuasaan raja yang besar harus diimbangi dengan ketentuan bahwa raja harus “*wicaksana*” (bijaksana). Ia harus bersifat “*bèrbudi bawa lêksana, ambêg adil para marta*” (meluap budi luhur-mulia dan sifat adilnya terhadap sesama). Disamping itu tugas raja adalah “*anjaga tata titi tênrêm praja*” (menjaga keteraturan dan ketentraman hidup rakyat) supaya tercapai suasana “*karta tuwin raha raja*” (aman dan sejahtera).⁸ Apabila kekuasaan dan tugas raja yang termuat

⁸ G.Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 123.

dalam ajaran itu dipraktekkan secara tepat, orang tidak akan mempersoalkan kekuasaan raja yang besar itu pantas atau tidak. Orang Jawa yang menganut konsep tersebut tidak ada pilihan lain mengenai sikap yang harus diambil, kecuali “*dhèrèk ngarsa dalêm*” (terserah kehendak raja).

Raja terkadang belum yakin secara sungguh-sungguh bahwa rakyatnya akan mentaati perintahnya, meskipun ditemukan hal-hal yang dapat mendukung kedudukan mulia dan kekuasaan besar yang dipegangnya dengan menunjukkan pusaka yang ada padanya dan yang dapat menjadi sumber *kaséktèn* (kesaktian) bagi dirinya dan kewibawaan bagi pemerintahannya. Dengan hal itu dapatlah diharapkan negara menjadi makmur, aman dan tenram serta sejahtera kehidupan rakyatnya. Raja yang demikian itu akan selalu berusaha menciptakan kesejahteraan rakyat yang menjadi *kawulanya*.

Ajaran seperti itulah yang masih hidup di kalangan rakyat Yogyakarta terhadap rajanya. Oleh karena itu, para abdi dalem memiliki loyalitas yang tinggi terhadap keraton. Harapannya dengan kesetiaan yang tinggi para abdi dalem kepada keraton, yang dibuktikan dengan menjalankan perintah raja, akan berimbang pada stabilnya roda pemerintahan seorang Sultan pada waktu itu sehingga ketenangan dan kesejahteraan masyarakat dapat dirasakan. Walaupun begitu, kehidupan para abdi dalem tersebut dalam menghadapi kondisi zaman saat ini tentu akan berhadapan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul kemudian.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Siapakah yang dapat disebut para abdi dalem itu ?
2. Dalam struktur pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, bagaimanakah kedudukan, peranan, dan tugas abdi dalem ?
3. Bagaimana tanggapan dan sikap abdi dalem terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi saat ini ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang kehidupan para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui abdi dalem yang dapat diangkat sebagai pegawai keraton dan cara keraton mengangkat abdi dalem.
2. Menjelasan tentang pengklasifikasian para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta dan tugas-tugas para abdi dalem.
3. Untuk mengetahui kehidupan para abdi dalem di kasultanan Yogyakarta dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para abdi dalem.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui warisan ilmu budaya keraton terutama mengenai kehidupan para abdi dalem yang dihadapkan pada perkembangan arus globalisasi dan modernisasi.

2. Sebagai bahan warisan yang diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran secara tertulis demi perkembangan budaya yang ada di Kasultanan Yogyakarta mengenai kehidupan para abdi dalemnya.
3. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan di bidang kebudayaan bahwa suatu fenomena budaya itu dapat berakibat besar bagi perkembangan kehidupan masyarakat dan dapat menjadi suatu pemicu untuk meneliti fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita.

D. Tinjauan Pustaka

Pembicaraan mengenai Kasultanan Yogyakarta dan seluk beluk kehidupannya maupun keunikan-keunikan yang muncul dari sisi-sisi keraton memang bukan merupakan hal yang baru, tetapi karya tulis yang meneliti tentang kehidupan para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta, sejauh pengamatan penulis belum ditemukan. Di antara karya yang pernah mengupas tentang Kasultanan Yogyakarta adalah P.J. Suwarno, “*Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) yang mengupas tentang bagaimana kehidupan Keraton Yogyakarta itu mulai dari awal berdirinya sampai perjuangan-perjuangan para sultan yang berkuasa di Yogyakarta khususnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX, juga mengupas tentang abdi dalem baik itu pengklasifikasian tugasnya sampai pengangkatan para abdi dalem.

G. Moedjanto, “*Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) juga menjelaskan tentang perjalanan Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sejak berdirinya, perjuangan yang dilakukan para sultan, sampai dengan peranan keraton sampai saat ini. Dalam pembahasan ini pengetahuan Kasultanan Yogyakarta dapat diketahui lebih mendalam sehingga bagaimana keberadaan keraton yang sebenarnya dapat dilihat.

Karya Noto Suroto yang berjudul “*Kesultanan Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) berisi sejarah dinasti Mataram yang meliputi 4 kerajaan di Jawa yaitu Paku Buwono, Hamengku Buwono, Mangku Negoro dan Paku Alam, yang dalam pembahasannya cenderung pada sejarah penguasa dari keempat kraton itu. Asal usul Yogyakarta yang dimulai pada tahun 1755 sampai dengan silsilah Kraton Yogyakarta juga dibahas dalam karya ini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulisan skripsi ini lebih memfokuskan pada bagaimana kehidupan para abdi dalem ketika berada di lingkungan Kasultanan Yogyakarta dan sikap mereka terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi saat ini, sehingga memunculkan konsekuensi terhadap perkembangan keraton dan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam diri para abdi dalem.

E. Landasan Teori

Abdi dalem Keraton Yogyakarta melakukan pekerjaannya bukan hanya ingin mendapatkan gaji, tetapi lebih kepada pencarian ketentraman dan ketenangan hati. Hal ini memunculkan permasalahan-permasalahan ketika loyalitas pengabdian yang tinggi terhadap keraton dihadapkan pada konsekuensi tentang perkembangan zaman saat ini yang menuntut adanya pemikiran yang lebih maju. Permasalahan itu memaksa para abdi dalem harus berusaha keras agar kehidupan para abdi dalem berjalan sebagaimana semestinya atau dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Secara lebih jelas lagi, penulisan ini memaparkan tentang filosofi kehidupan para abdi dalem ketika berada di lingkungan Keraton Yogyakarta yang dihadapkan pada loyalitas yang tinggi untuk bekerja di keraton dengan arus perkembangan zaman sehingga menuntut adanya penyelesaian.

Keberadaan dan keterbukaan Keraton Yogyakarta membuat banyak orang *rumangsa mèlu handarbèni* (merasa ikut memiliki). Mereka juga *wajib mèlu hangrungkèbi* (wajib ikut memelihara) oleh karena rasa sayang terhadap keraton yang muncul dilatarbelakangi sejarah cemerlang pada masa lampau, yaitu ketika tahta untuk rakyat.⁹ Pada masa kini, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengisyaratkan tahta bagi kesejahteraan kehidupan sosial budaya rakyat, secara retoris dinyatakan “*buat apa sebuah tahta dan menjadi sultan, apabila tidak memberi manfaat bagi*

⁹ Tahta untuk rakyat sebenarnya merupakan suatu pandangan tentang konsep kekuasaan seorang raja. Makna filosofi dari tahta untuk rakyat adalah tentang kesahajaan seorang pemimpin, sehingga tahta yang dipegangnya merupakan sesuatu yang sangat sacral dan memerlukan komitmen seorang raja demi terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Lihat Atmokusumah. (ed), *Tahta Untuk Rakyat* (Gramedia, Jakarta: 1982)

masyarakat".¹⁰ Cara pandang seperti inilah yang membuat para abdi dalem itu memiliki loyalitas yang tinggi terhadap keraton.

Pemikiran yang dipandang relevan sebagai kerangka dasar bagi penyusunan konstruksi penulisan ialah pandangan James C. Scott dalam teori patronase. Scott, sebagaimana dikutip oleh Heddy Shri Ahimsa mengatakan bahwa hubungan patron-klien adalah suatu hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalaas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.¹¹

Konsep Scott yang lain mengenai teori patronase adalah bahwa hubungan patronase ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan sosial lain. Pertama, terdapatnya ketidaksamaan (*inequality*) yaitu ketika patron memiliki posisi yang lebih dominan daripada klien; kedua, adanya sifat tatap muka (*face to face character*) yaitu ketika hubungan timbal-balik antara patron dengan klien itu berjalan dengan lancar, maka akan memunculkan rasa simpati antara kedua belah pihak, yang selanjutnya membangkitkan rasa saling percaya dan rasa dekat dan

¹⁰ G. Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 112.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 2.

ketiga adalah sifat yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*) yaitu seorang patron misalnya, tidak hanya dikaitkan sebagai hubungan antara majikan dengan bawahan, tetapi lebih kepada hubungan saling ketergantungan.¹² Hal ini sama dengan Kasultanan Yogyakarta yang menempatkan raja sebagai pusat pengendali kerajaan dan masyarakat yang memiliki kewajiban untuk patuh menjalankan perintah sultan. Walaupun begitu hubungan yang terjalin antara masyarakat khususnya para abdi dalem dengan sultan, maka akan memunculkan rasa simpati dan kedekatan antara kedua belah pihak. Hal ini tidak akan berjalan lancar apabila tidak didukung sistem-sistem atau aturan-aturan yang ada dalam suatu kerajaan juga para abdi dalem yang menjadi unsur pokok kerajaan.

Oleh karena itu, teori patronase menjadi dasar pemikiran yang relevan buat penelitian ini karena penempatan abdi dalem di lingkungan keraton beserta pengklasifikasian tugas yang dimiliki akan memiliki fungsi dan pemaknaan yang berbeda-beda ketika permasalahan yang dihadapi beragam pula. Hal ini dapat terselesaikan ketika cara pandang yang digunakan dapat direalisasikan.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan antropologi, karena dalam penulisan ini membahas tentang kehidupan para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta yang merupakan inti dari penulisan skripsi ini. Pemakaian pendekatan antropologi dengan penulisan ini tidak lain karena pembahasan tentang kehidupan seseorang dalam peran dan fungsinya merupakan bahasan ilmu antropologi.

¹² *Ibid.*, hlm. 3-4.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kebudayaan, sebagai upaya untuk menemukan hasil yang objektifitas, terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil judul tentang kehidupan para abdi dalem ketika mereka berada pada lingkungan Kasultanan Yogyakarta, karena di tempat ini peranan mereka selaku abdi dalem sangat tampak. Secara langsung, mereka melakukan interaksi dengan sultan ditambah lagi karena di keraton hubungan antar sesama abdi dalem terjalin. Loyalitas tinggi yang mereka pegang seiring berjalannya waktu pasti akan terpengaruh dengan arus globalisasi dan modernisasi sehingga memunculkan permasalahan-permasalahan yang secara tidak langsung menuntut adanya suatu perubahan dalam komunitas abdi dalem.

2. Penentuan Informan

Setelah penentuan lokasi, tahap selanjutnya adalah menentukan informan yang dapat dijadikan sumber data. Penentuan informan adalah orang-orang yang paham terhadap budaya yang sedang diteliti. Dalam penelitian, peneliti tidak melakukan pengumpulan data hanya untuk mendapatkan kesamaan data yang dapat digeneralisasi tetapi lebih pada data yang dapat memunculkan keunikan-keunikan. Teknik penyampelan dalam penelitian ini yang paling cocok adalah *model Snowball*

sampling,¹³ objek yang dijadikan sumber datanya pun tidak terbatas pada orang-orang tertentu yang menjadi unsur pokok penelitian. Hal ini karena penelitian dilakukan untuk mendapatkan data dari informan yang mau diajak bicara dan dilakukan terus menerus sampai mendapat data yang dibutuhkan.¹⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi. Pengumpulan data dengan cara observasi, metode yang digunakan adalah pengamatan biasa. Metode ini menggunakan teknik pengamatan yang tidak mengharuskan peneliti terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak memiliki hubungan apapun dengan pelaku yang diamati.¹⁵ Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan pengamatan dari berbagai cara pandang dan tidak terkungkung pada hasil penelitian yang pada umumnya didapat sehingga sisi lain dari budaya dan keunikannya dapat diteliti.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari suatu peristiwa atau gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, referensi-referensi yang

¹³ *Snowball Sampling* adalah teknik penyampelan yang diibaratkan bola salju yang menggelinding saja dalam menentukan subjek penelitian. Peneliti mencari relawan di lapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh. Dari mereka pula akan ada penambahan sample atau subjek yang lain. Jumlah sample tidak ada batas minimal atau maksimal, yang penting telah memadai dan mencapai “data jenuh”, yaitu tidak ditemukan informasi baru lagi dari subjek penelitian. Lihat Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 206.

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 206.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 53.

diperoleh dari perpustakaan juga dapat dijadikan sumber data. Hal ini dikarenakan dalam memahami penelitian ini sumber itu sangat diperlukan karena penelitian yang akan dilakukan sangat membutuhkan data-data kepustakaan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian yang mendeskripsikan tentang kehidupan para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta. Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan *pendekatan emik*. *Pendekatan emik* merupakan pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat atau pemilik budaya. Peneliti akan mempelajari perilaku manusia dari dalam objek penelitiannya. Walaupun begitu, objektivitas peneliti amat menentukan keberhasilan. Tentu saja, subjektivitas pun tetap sulit dihindarkan terlebih kalau peneliti juga sekaligus pemilik budaya, oleh karena itu peneliti harus lebih netral dan tidak memasukkan emosi dalam penelitian. Dalam *pendekatan emik* peneliti hanya mengkaji satu kebudayaan.

Konsep analisis budaya Geertz (Banton. 1973 :7-8) antara lain “*Model For*” yang berarti konsep yang telah ada diterapkan ke dalam realitas fenomena sosial budaya dan “*Model Of*” yang berarti realitas fenomena sosial budaya ditafsirkan atau dipahami.¹⁶ Penelitian ini menggunakan “*Model For*”, karena kehidupan para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta masih memegang teguh sistem feodalisme. Akan tetapi, pada kenyataannya mereka dihadapkan pada permasalahan-permasalahan modernisasi dan globalisasi. Kenyataan inilah yang perlu dicari penyelesaiannya melalui data yang diperoleh dalam penelitian. Setelah data diperoleh, maka dilakukan

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, hlm. 37.

penyesuaian dengan kerangka teori yang sejak awal telah dibangun, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data secara menyeluruh.

Model Etnografi digunakan dalam penelitian ini oleh karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya dan berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Studi ini akan terkait dengan bagaimana subjek berpikir, hidup dan berperilaku. Abdi dalam dalam hal ini ditempatkan sebagai subjek dalam penelitian ini yang mencoba diteliti tentang bagaimana cara pandang abdi dalam ketika filosofi hidup yang mereka pegang dan loyalitas tinggi yang mereka berikan terhadap keraton dihadapkan pada arus perkembangan zaman

5. Laporan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data dan fakta yang telah ditemukan, harus dituangkan dalam laporan hasil penelitian. Sebuah penelitian budaya objektivitas penelitian sangat penting dilakukan, karena menentukan keberhasilan penelitian. Walaupun pada kenyataannya subjektivitas penelitian itu sangat sulit dihindari. Hal ini dikarenakan posisi peneliti sebagai pemilik kebudayaan. Namun demikian penelitian kebudayaan yang terlalu mementingkan hasil yang objektif justru memunculkan hasil analisis kurang mendalam. Harapannya laporan hasil penelitian ini dapat mengatasi persoalan-persoalan tersebut, pada satu sisi akan diusahakan agar analisis penelitian dapat lebih mendalam.

G. Sistematika Pembahasan

Rangkaian pembahasan penelitian harus selalu sistematis dan saling terkait antara satu dengan yang lain menggambarkan dan menghasilkan penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan adalah deskripsi tentang urutan-urutan penulisan yang digambarkan sekilas dalam bentuk bab-bab. Penulisan ini disistematisasikan dalam bab-bab sebagai berikut :

Bab satu adalah pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan. Bab ini berisi kerangka pemikiran penelitian yang dimaksudkan untuk lebih bisa memfokuskan proses penelitian ini.

Bab dua membahas tentang gambaran umum Kasultanan Yogyakarta yang terbagi dalam beberapa subbab antara lain tentang Kasultanan Yogyakarta dan seluk beluknya baik itu latar belakang berdirinya, bangunan keraton, para sultan dan hal-hal lain yang terkait dengan keraton, kemudian pembahasan mengenai abdi dalem Kasultanan Yogyakarta dan terakhir pembahasan tentang kehidupan sosial dan keagamaan abdi dalem Kasultanan Yogyakarta. Alasan kenapa bab dua berisi tentang gambaran umum Keraton Yogyakarta, karena Keraton Yogyakarta merupakan wilayah penelitian.

Bab tiga dan Empat merupakan inti dari pembahasan ini. Bab Tiga mengupas tentang pengklasifikasian abdi dalem yang terbagi atas abdi dalem Punokawan (abdi

daem yang setiap harinya bekerja di lingkungan Keraton Yogyakarta dalam berbagai bidang) dan abdi dalem Keprajan (abdi dalem yang setiap harinya bekerja di luar institusi Keraton Yogyakarta) dan tugas-tugas para abdi dalem yang melaksanakannya atas perintah sultan. Bab tiga menjelaskan tentang seluk beluk abdi dalem, karena abdi dalem merupakan subjek penelitian.

Bab empat membahas tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta yaitu ketika filosofi hidup dan loyalitas yang tinggi terhadap keraton itu dihadapkan pada persoalan arus perkembangan zaman. Bab ini berisi tentang permasalahan-permasalahan abdi dalem lebih dimaksudkan untuk pengungkapan kehidupan abdi dalem secara nyata ketika mereka berada dalam lingkup keraton berikut permasalahan yang dihadapi, karena di dalam bab empat adalah hasil penelitian.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari tulisan yang disusun pada bab-bab sebelumnya. Bab ini dimaksudkan untuk menjabarkan tentang ringkasan tentang pokok penelitian sekaligus saran-saran yang membangun bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh di lapangan mengenai Kehidupan Para Abdi Dalem Di Kasultanan Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profesi sebagai abdi dalem untuk saat ini memang tidak diminati masyarakat. Walaupun begitu, peranan seorang abdi dalem itu sangat berarti bagi kelangsungan pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. Abdi dalem memandang kepentingan non materi lebih penting daripada kepentingan yang bersifat keduniawian. Oleh karena menjadi abdi delem dengan mengabdi kepada sultan menjadi pilihan mereka dalam menjalani hidup.
2. Abdi dalem Kasultanan Yogyakarta diangkat melalui proses dan beberapa seleksi. Proses yang paling awal yang harus dilalui seorang abdi dalem adalah *Magang*. Seorang abdi dalem selama lima tahun tidak akan mendapatkan gaji pada tahapan ini. Hal ini bertujuan sebagai pembuktian kesetiaan calon abdi dalem terhadap sultan. Walaupun begitu bagi seseorang yang memiliki kerabat yang sudah bekerja sebagai abdi dalem, maka kemudahan persyaratan sebagai abdi dalem tidak begitu sulit dan relatif mudah.

Abdi dalem yang melalui jalur seleksi tetap harus melengkapi persyaratan seperti : Surat Keterangan Catatan Baik (SKCK) dari kepolisian, photocopy KTP, dan menyerahkan lamaran untuk menjadi abdi dalem serta tidak lupa

melampirkan ijazah yang dimiliki. Persyaratan lain yang harus dipenuhi adalah seorang abdi dalem mendaftar sebagai abdi dalem harus didasarkan pada kesadaran dan keinginan mereka sendiri dan memiliki ketrampilan khusus sesuai dengan bidang yang dibutuhkan.

3. Pengklasifikasian abdi dalem terbagi atas beberapa antara lain : abdi dalem dibagi menjadi 2 yaitu : Abdi dalem Punokawan dan Abdi dalem Keprajan. Berdasarkan gelar dan kepangkatan, abdi dalem dikelompokkan menjadi 2 yaitu : pangkat Magang, Jajar, Bekel Enem, Bekel Sepuh, Lurah, Wedono dan diatasnya terdapat golongan Riyo Bupati Anom, Riyo Anom, Bupati Sepuh, Bupati Kliwon, Bupati Nayoko. Sedangkan tugas-tugas para abdi dalem berbeda-beda pada setiap tepas serta pengagengnya.
4. Realita yang yang sebenarnya dibalik kehidupan para abdi dalem antara lain : dalam kehidupan keagamaan, para abdi dalem diwajibkan menjalankan ibadah sesuai kepercayaan para abdi dalem, khususnya bagi yang beragama Islam ibadah shalat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah. Walaupun begitu kegiatan keagamaan tetap harus berdasarkan perintah sultan. Ironis memang tetapi inilah wujud sebuah kerajaan.

Kehidupan social para abdi dalem itu selalu diliputi perasaan bangga karena kedekatan mereka dengan sultan yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari golongan yang lainnya dan juga karena sultan dianggap sebagai sosok yang dekat dengan Tuhan. Selain itu prestise (gengsi) sebagai abdi dalem masih tertanam kuat dalam benak para abdi dalem. Kehidupan ekonomi para abdi dalem

dalam hal ini gaji, tidak lagi dianggap sebagai pemenuh kebutuhan pokok tetapi lebih pada pencarian ketenangan hati. Mereka juga berpedoman bahwa ketika kebutuhan spiritual terpenuhi, maka jalan untuk pemenuhan kebutuhan material akan ada jalan keluarnya.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan kelemahan. Karena itu saran, komentar dan kritik yang konstruktif selalu diharapkan. Skripsi ini merupakan sebuah langkah awal yang masih berpeluang untuk ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Menurut penulis, penelitian ini masih menyimpan berbagai celah untuk dilakukan penelitian selanjutnya diantaranya adalah :

1. Penjabaran tentang abdi dalem yang oleh penulis disusun dalam 3 pemikiran besar yaitu :gambaran umum abdi dalem, pengelompokan abdi dalem dan tugas-tugas abdi dalem. Memungkinkan peneliti-peneliti selanjutnya dapat membahas lebih mendalam.
2. Kehidupan para abdi dalem sendiri, tidak hanya dapat diteliti dari segi kehidupan Keagamaan, sosial, dan ekonomi saja. Tetapi dapat juga diteliti dari sudut seberapa besar nilai-nilai kosmos yang mereka pegang juga tentang filosofi-filosofi yang mereka percaya.

3. penelitian ini semoga dapat menjadi acuan untuk meneliti penelitian-penelitian selanjutnya dengan judul dan topik yang sama yaitu tentang abdi dalem Kasultanan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwan Tuti Artha. *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004.
- Brongtodingrat. *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1978.
- Dawuh Dalem: Angka 01 / DD / HB X / Ehe 1932 atau 1999 M. *Pranata Tata Rakite Peprintah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*
- _____.:Angka 02 / DD / HB X / Ehe 1932 atau 1999 M. *Ayahan Tumrap Sewono Dalem Mangangeni Tata Rakite Peprintah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*.
- Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Graaf, H.J. De. *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*, Terj. Javanologi 3. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- _____. *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*, Terj. Javanologi 5. Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- _____. *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspedisi Sultan Agung*, Terj. Pustaka Grafiti pers dan KITLV. Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- Hiro Tugiman. *Budaya Jawa dan Mundurya Presiden Soeharto*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Khairuddin. *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Kaplan, David. *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Koen, Agnes. *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Jakarta: Buku Kompas, 2003.
- Y. B. Margantoro. *Sri Sultan Hamengku Buwono X: Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat*. Jakarta: PT Grasindo, 1999.
- G. Moedjanto. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

_____. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja- Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Noto Suroto. *Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Panitya Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun. *Kota Yogyakarta 200 Tahun*. Yogyakarta: Pemerintah Kotapraja, 1956.

P. J. Suwarno. *Hamengku Buwono IX dan Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942- 1974*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2006.

Soedarisman Poerwokoesoemo. *DIY*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

_____. *Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

_____. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

_____. *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986.

Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Tim Penyusun Sejarah Perkembangan Propinsi DIY. 1990/1991. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi DIY*. Yogyakarta (t.p.)

Hiro Tugiman. *Budaya Jawa dan Mundurya Presiden Soeharto*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Skripsi

Khoirun Nisak. *Kebijakan Keagamaan Sri Sultan HB I di Kasultanan Yogyakarta Tahun 1755-1792*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001.

Muhammad Wahib. *Kehidupan Keagamaan di Keraton Yogyakarta Pada Masa HB IX*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RESPONDEN YANG DIWAWANCARA

1. Bapak Wignya Subrata
Pengageng II KHP Widyabudaya
2. Bapak Raden Lurah Ibnu Wdyaasmara
Abdi Dalem Widyabudaya dan Tepas Pariwisata
3. Ibu Nyimas Among Hadisubroto
Bekel Sepuh
4. Bapak Duljio
Warga Suryaputran,
Memiliki istri seorang abdi dalem Kasultanan Yogyakarta
5. Bapak Sudarsono
Warga Umbul Harjo,
Putra seorang abdi dalem Kasultanan Yogyakarta.

FOTO PARA ABDI DALEM KASULTANAN YOGYAKARTA



Foto 1
(1 November 2008, oleh Sri Lestari)



Foto 2
(1 November 2008, oleh Sri Lestari)



Foto 3
(1 November 2008, oleh Sri Lestari)



Foto 4
(1 November 2008, oleh Sri Lestari)



Foto 5
(1 November 2008, oleh Sri Lestari)



Foto 6
(1 November 2008, oleh Sri Lestari)



Foto 7
(1 November 2008, oleh Sri Lestari)



Foto 8
(1 November 2008, oleh Sri Lestari)



Foto 9
(1 November 2008, oleh Sri Lestari)

CURRICULUM VITAE

Nama : Sri Lestari
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 24 Oktober 1985
Agama : Islam
Alamat : Tungkak Sorosutan UH VI / 842 Yogyakarta
55162

Riwayat Pendidikan

1. SD. N. Lowanu, lulus tahun 1998
2. SLTP. N. 13 Yogyakarta, lulus tahun 2001
3. MAN Yogyakarta I, lulus tahun 2004
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2004

Orang Tua

Ayah : Darsono
Ibu : Parjilah
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh
Alamat Orang Tua : Tungkak Sorosutan UH VI / 842 Yogyakarta
55162